

# PUSTAKA LOKA

Kamis  
25 Desember 2025

Edisi 43  
05 Rajab 1447

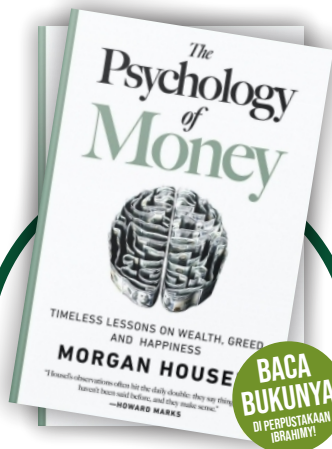
Perpustakaan Ibrahimi

## "Perilaku, Risiko, dan Kekayaan : Telaah atas The Psychology of Money"

**D**oing well with money has little to do with how smart you are and a lot to do with how you behave."

Berbeda dengan buku keuangan pada umumnya yang menekankan pada strategi investasi, grafik, atau rumus ekonomi, buku ini justru mengajak pembaca memahami bagaimana perilaku, emosi, dan pola pikir seseorang sangat memengaruhi cara mereka mengelola uang. Dengan gaya bahasa yang ringan namun argumentatif, Morgan Housel berhasil menyampaikan pesan bahwa kesuksesan finansial lebih banyak ditentukan oleh sikap daripada kecerdasan matematis.

buku ini disajikan dalam bentuk esai-esai pendek yang saling berkaitan. Penulis menyoroti bahwa setiap orang



BACA  
BUKUNYA  
DI PERPUSTAKAAN  
IBRAHIMI

### "The Psychology of Money"

"Pelajaran Abadi tentang Kekayaan, Keserakahan, dan Kebahagiaan."

Kode Buku : 155.25 HOU t C.1  
Pengarang : Morgan Housel  
Penerbit : Tangerang Selatan, Baca, 2020  
Deskripsi Fisik : ± 294 hlm.; 15x20 cm  
ISBN/ISSN : 978-602-6486-57-8  
Tipe Isi : Psikologi Keuangan  
Peresensi : Ahmad Nurul Musthofa, S.H\*

Informasi Detail Buku

memiliki pengalaman hidup yang berbeda, sehingga cara mereka memandang uang pun tidak pernah sama. Faktor lingkungan, latar belakang keluarga, dan pengalaman ekonomi membentuk keputusan finansial seseorang. Morgan Housel juga menegaskan bahwa dalam banyak kasus, keputusan keuangan tidak sepenuhnya rasional karena sering kali dipengaruhi oleh rasa takut kehilangan, keinginan diakui, serta ambisi untuk terlihat sukses di mata orang lain.

Salah satu gagasan penting dalam buku ini adalah peran keberuntungan dan risiko dalam kesuksesan finansial. Penulis mengkritik narasi populer yang seolah-olah keberhasilan seseorang sepenuhnya hasil kerja keras pribadi, tanpa mempertimbangkan faktor

eksternal. Menurutnya, memahami peran keberuntungan dapat membuat seseorang lebih rendah hati saat sukses dan lebih bijaksana ketika menghadapi kegagalan. Pandangan ini memberikan perspektif baru yang jarang disadari oleh banyak orang dalam mengelola keuangan.

Selain itu, Morgan Housel menekankan pentingnya kesabaran dan konsistensi dalam membangun kekayaan. Ia menjelaskan bahwa keputusan keuangan yang sederhana namun dilakukan secara konsisten dalam jangka panjang seringkali memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan keputusan besar yang diambil secara terburu-buru. Konsep ini disampaikan dengan contoh-contoh nyata yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembahasan dalam buku ini juga menyoroti bagaimana konsep “cukup” menjadi kunci penting dalam kesehatan finansial seseorang. Ada ungkapan yang sangat menarik dibuku ini yakni *“Enough is realizing that the opposite—an insatiable appetite for more—will push you to the point of regret.”* “Cukup berarti menyadari bahwa

nafsu untuk selalu ingin lebih justru akan menyeret kita pada penyesalan.” Morgan Housel menjelaskan bahwa banyak masalah keuangan muncul bukan karena kurangnya pendapatan, melainkan karena ketidakmampuan seseorang menentukan batas antara kebutuhan dan keinginan. Ketika standar hidup terus dinaikkan tanpa kontrol, maka berapa pun penghasilan yang dimiliki akan selalu terasa kurang. Dalam konteks ini, penulis mengajak pembaca untuk memahami bahwa kepuasan finansial tidak selalu berbanding lurus dengan jumlah uang yang dimiliki, tetapi lebih pada kemampuan mengelola ekspektasi dan rasa syukur.

Kelebihan utama buku ini terletak pada gaya penyampaian yang santai, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembaca awam sekalipun. Bahasa yang digunakan tidak kaku, namun tetap mengandung nilai ilmiah yang kuat. Buku ini juga relevan dengan berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, pekerja, hingga pelaku usaha. Namun demikian, buku ini memiliki keterbatasan karena tidak membahas secara teknis langkah-langkah pengelolaan

keuangan atau investasi secara detail. Bagi pembaca yang mengharapkan panduan praktis, buku ini mungkin terasa kurang memadai.

Secara keseluruhan, *The Psychology of Money* merupakan buku yang memberikan wawasan mendalam tentang hubungan manusia dengan uang. Buku ini mengajarkan bahwa tujuan utama dari kekayaan bukanlah untuk pamer atau memenuhi gengsi sosial, melainkan untuk memperoleh kebebasan, rasa aman, dan ketenangan hidup. Ingat juga kata-katanya dalam buku ini *“Spending money to show people how much money you have is the fastest way to have less money.”* “Menghabiskan uang demi menunjukkan bahwa kita kaya adalah cara tercepat untuk menjadi tidak kaya.” Dengan pendekatan yang santai namun tetap ilmiah, buku ini sangat layak dibaca dan dijadikan bahan refleksi bagi siapa saja yang ingin memiliki pemahaman keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

\*Pustakawan

## Esai

# Rajab: Menanam Harapan di Tengah Luka Negeri

**R**a j a b merupakan satu dari empat asyur al-

hurum, bulan-bulan yang dimuliakan dalam Islam. Kata haram di sini bukan sekadar soal larangan teknis, tetapi penegasan atas nilai, kehormatan,

dan bobot moral waktu. Para ulama menegaskan bahwa pada bulan-bulan mulia, setiap amal kebaikan memiliki leverage pahala yang lebih besar, dan sebaliknya, kezaliman serta dosa membawa risiko etis yang jauh lebih berat. Artinya, Rajab adalah momentum strategis untuk evaluasi kualitas diri, bukan sekadar upgrade kuantitas ritual.

Signifikansi ini terasa makin relevan ketika Rajab hadir di tengah kondisi negeri yang sedang low performance secara moral. Korupsi yang berulang merusak trust publik, sementara bencana besar di Sumatera merenggut ribuan nyawa dan menimbulkan kerugian negara yang masif. Dalam konteks ini,



Rajab berfungsi sebagai alarm moral, mendorong refleksi kolektif atas arah kehidupan sosial dan kebangsaan. Sebagian ulama bahkan menyebutnya bulan al-Ashobb, bulan “tumpah”, karena rahmat Allah diyakini tercurah luas. Ini bukan romantisme spiritual, melainkan sinyal bahwa Rajab seharusnya menjadi titik awal reset kompas etika, agar harapan akan perbaikan tidak berhenti sebagai wacana, tetapi ter-deliver dalam realitas sosial.

Disebutkan:

لَإِنَّ اللَّهَ يُصِيبُ فِيهِ مِنَ الرِّزْقِ وَالْخَيْرِ صَبًّا فَكَانُوا  
يَجِدُونَ أَرْزَاقَهُمْ تَزِيدُ فِي رَجَبٍ وَمَرْضَاهُمْ تَشْفَى  
فِي رَجَبٍ، فَكَانُوا يُكْتَرُونَ فِيهِ مِنَ الدُّعَاءِ

Artinya:

*Karena Allah menumpahkan rezeki dan kebaikan pada bulan*

*ini dengan limpahan yang besar. Mereka mendapati rezeki mereka bertambah di bulan Rajab dan orang-orang sakit mereka disembuhkan di bulan Rajab. Oleh sebab itu, mereka memperbanyak doa karena Allah menurunkan keberkahan dan penerimaan doa-Nya.*

Namun, limpahan rahmat ilahi ini tidak dimaksudkan untuk melahirkan sikap pasif. Dalam perspektif etika Islam, rahmat selalu berkelindan dengan tanggung jawab. Semakin besar karunia yang diturunkan, semakin besar pula tuntutan moral agar manusia memperbaiki diri dan tatanan hidup bersama.

Dalam kerangka pendidikan spiritual Islam, perubahan tidak dipahami sebagai proses instan, melainkan bertahap dan berkesinambungan. Rajab diposisikan sebagai fase awal pembentukan kesadaran, sebelum umat memasuki

intensitas ibadah di bulan Ramadhan. Al-Imam Dzun Nun al-Mishri menggambarkan proses ini secara metaforis:

رجب شهر الزرع، وشعبان شهر السقي،  
ورمضان شهر الحصاد

Artinya:

*Rajab adalah bulan menanam, Sya'ban bulan menyiram, dan Ramadhan bulan memanen.*

Metafora menanam dan memanen menyiratkan pesan yang jelas bahwa tidak ada hasil tanpa proses yang sungguh-sungguh. Dalam kehidupan sosial, bangsa yang abai menanam nilai kejujuran, amanah, dan keadilan tidak layak berharap menuai kesejahteraan dan keselamatan. Bencana, ketimpangan, serta krisis kepercayaan publik yang tampak hari ini patut dibaca sebagai

konsekuensi dari proses panjang yang diabaikan, bukan sekadar kejadian kebetulan.

Dalam Islam, amal ibadah tidak terpisah dari dimensi etika dan tanggung jawab moral. Rajab sebagai bulan mulia mendorong peningkatan kualitas amal, baik personal maupun sosial. Istighfar menjadi salah satu amal utama, sebagaimana ditekankan oleh Wahb bin Munabbih, sebagai jalan keselamatan spiritual. Namun, istighfar tidak boleh berhenti pada lisan dan ritual, melainkan harus mewujudkan sebagai komitmen nyata untuk mengoreksi kesalahan, termasuk kesalahan kolektif dalam pengelolaan kekuasaan dan sumber daya publik.

Pada titik ini, Rajab

menghadirkan kritik moral yang lebih luas. Bencana kemanusiaan, krisis keadilan, dan maraknya korupsi tidak cukup dipahami sebagai peristiwa alamiah atau kesalahan teknis semata, melainkan cermin rapuhnya amanah dan lemahnya tanggung jawab etis dalam tata kelola bersama. Menanam amal di bulan Rajab berarti menanam harapan agar kejujuran, keadilan, dan keberpihakan kepada rakyat kembali menjadi fondasi dalam mengelola negeri, sebagai syarat untuk menuai kebaikan di masa depan.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَيَلِّغْنَا رَمَضَانَ  
"Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban, dan sampaikanlah kami ke bulan Ramadhan."

\*Ubay Ahmad

## Puisi Sinar Mata

Dan akhirnya

Sampai juga sinar itu

Hangat dan kemilau penuh  
sapa

Mata dan rasa sama terbuka

Menyambutnya

Lembut aku pandangi

Dari mana lahir sinar itu

Teduh lagi dalam sumbernya

Tak terkira megah ia

Ternyata,

Sinar itu cipta dari sorot

Nyala mata harimu

Dan aku menamainya

Dengan nama

"Karunia Semesta"

Sengaja dikirim

Untukku saja.

\*Em\_Islam

### REDAKSI PUSTAKALOKA

**Penanggung Jawab** : Muhammad Ali Ridla, M.Kom (Kepala Perpustakaan Ibrahimy),

**Pimpinan Redaksi** : Muhammad, S.H. **Editor** : Baehaqi Aba Hidayat, S.Ars. **Redaktur Kepenulisan** : Abdul Qodir Jaelani Haeron.

**Layouter** : Januar Batista Ardana, S.Ak. **Distributor & Percetakan** : Moch. As'adi Abi Hidayat.